



## EVALUASI PELAKSANAAN PELAYANAN RESEP OBAT GENERIK pada PASIEN BPJS RAWAT JALAN di RSUD. Dr. R.M. DJOELHAM BINJAI

### *Evaluation of Drug Service Implementation Generik on BPJS Outpatients in Dr. R.M Djoelham Hospital Binjai*

Indah Wulan Sari Pane<sup>1\*</sup>, Vivi Eulis Diana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Farmasi, Fakultas Farmasi dan Kesehatan Umum, Institut Kesehatan Helvetia

<sup>2</sup>Dosen Farmasi, Fakultas Farmasi dan Kesehatan Umum, Institut Kesehatan Helvetia

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 yang mewajibkan penulisan resep dengan nama generik di fasilitas kesehatan pemerintah untuk mengantisipasi tingginya harga obat. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada pasien BPJS rawat jalan. **Metode:** penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif univariat dengan pengambilan sampel secara *Systematic random sampling* sebanyak 395 lembar resep. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada pasien BPJS rawat jalan di RSUD. Dr. R.M Djoelham Binjai pada periode januari-juni telah dilaksanakan. Dan persentase pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada bulan Januari adalah 71.21 %, Februari 74.24 %, Maret 72.72 %, April 74.24%, Mei 75.75%, dan Juni 78.78%. **Kesimpulan:** penelitian ini persentase penulisan resep dengan nama generik periode januari-juni 2016 dengan rata-rata sebesar 74.49 %. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase setiap bulan walaupun belum mencapai 100%.

**Kata kunci:** BPJS Kesehatan, Obat Generik

#### ABSTRACT

**Introduction:** The Government of the Republic of Indonesia issued Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. HK. 02.02 / MENKES / 068/I / 2010 mandating the writing of prescriptions with generic names in government health facilities to anticipate high drug prices. **Objective:** This study was conducted with the aim to evaluate the implementation of generic prescription services in outpatient BPJS patients. **Method:** Research used is univariate descriptive analysis with *Systematic random sampling* as much as 395 recipe sheets. **Result:** The results showed that the implementation of generic drug prescription services in outpatient BPJS patients in hospitals. Dr. R. Djoelham Binjai in the january-june period has been implemented. And the percentage of the implementation of generic prescription service in January was 71.21%, February 74.24% Maret 72.72%, April 74.24%, May 75.75%, and June 78.78%, **Conclusion;** Of this study is the percentage of prescription writing with the generic name of the period of january-june 2016 with an average of 74.49%. However, the results show an increase in percentage every month although not yet reached 100%

**Keywords:** BPJS Health, Generic Drugs

Alamat Korespondensi :

Indah Wulan Sari Pane: Institut Kesehatan Helvetia, Jalan Kapten Sumarsono No. 107, Helvetia, Medan, Indonesia 20124. Email: indahwulan@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan telah menjadi salah satu masalah yang sangat pelik hingga saat ini dan masih terus berkembang serta belum ada akhirnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (1).

Obat Generik Berlogo (OGB) dikeluarkan pada tahun 1991 oleh pemerintah yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan obat untuk masyarakat kelas menengah kebawah. Harga obat generik dikendalikan oleh pemerintah untuk menjamin akses masyarakat terhadap obat. Harga obat generik bisa ditekan karena obat generik umumnya dikemas sederhana dan dijual dalam kemasan dalam jumlah besar, dan tidak dipromosikan secara berlebihan sehingga menghemat biaya kemasan dan biaya iklan dalam pemasarannya (2).

Konsumsi Obat Generik di Tanah Air terus meningkat. Saat ini penggunaan Obat Generik Berlogo (OGB) di Indonesia telah mencapai 60-

70 %. Tingginya penggunaan obat generik di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ini dikarenakan kesadaran dan kepercayaan masyarakat, termasuk tenaga kesehatan, tentang obat generik yang semakin membaik (3).

Pemerintah Indonesia membentuk suatu program Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang bertujuan memberikan kepastian perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004. Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa jaminan sosial wajib bagi seluruh penduduk termasuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui suatu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang BPJS, PT Askes (Persero) berubah nama menjadi BPJS kesehatan yang implementasinya sejak tanggal 1 Januari 2014 (4).

Obat merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan kesehatan. Biaya obat mencapai 40-50% dari biaya operasional kesehatan di Indonesia dan terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Dalam rangka mengantisipasi tingginya harga

obat, Departemen Kesehatan Republik Indonesia mewajibkan penulisan resep dan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Program ini telah dikeluarkan oleh pemerintah mulai tahun 1989 melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor. 085/MENKES/Per/I/1989 tentang Kewajiban Menuliskan Resep dan/atau Menggunakan Obat Generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Peraturan ini kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Agar upaya pemanfaatan obat generik ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka kebijakan tersebut mencakup peresepan dengan nama generik (5).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Pasal 32 Tahun 2013, pelayanan obat pada fasilitas kesehatan yang bekerja sama dengan BPJS mengacu pada daftar dan harga obat yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Resep obat Badan Penyelenggara Jaminan Sosial dalam era Jaminan Kesehatan Nasional

mengacu pada Formularium Nasional yang berisi daftar obat yang dijamin dan dibayar oleh BPJS dan non Formularium Nasional dapat diberikan atas persetujuan Komite Medik (5).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, oleh Angela Erlitha Tanner, Lily Ranti, Widya Astuty Lolo tentang Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Resep Obat Generik Pada Pasien BPJS Rawat Jalan Di RSUP. PROF. DR. R.D. KANDOU Manado Periode Januari-Juni 2014 bahwa Pelaksanaan penulisan resep dengan nama generik hanya mencapai 72.82% . Dikarenakan kalangan dokter memilih meresepkan obat dengan nama dagang dibandingkan obat generik, juga karena sebagian obat merupakan obat kombinasi sehingga peresepan menggunakan obat generik dianggap kurang praktis. Selain itu kurangnya pengetahuan pasien terhadap obat-obat generik membuat pasien menyarankan dokter meresepkan obat dengan nama dagang dibandingkan obat generik. Bahkan dari kalangan distributor dan produsen menawarkan produknya kepada praktisi kesehatan seperti dokter dan apoteker agar lebih memilih meresepkan atau menggunakan obat dengan nama dagang (5).

Rumah sakit Umum Daerah Dr. R.M Djoelham Binjai adalah salah satu rumah sakit umum pemerintah kota Binjai. Instalasi Farmasi RSUD. Dr. R.M Djoelham Binjai melayani pelayanan resep pasien BPJS. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengevaluasi pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada pasien BPJS rawat jalan di RSUD. Dr. R.M Djoelham Binjai, agar kebijakan pemerintah tentang penggunaan obat generik dapat berjalan dengan optimal dan dapat membuka wawasan bahwa obat generik itu mempunyai khasiat dan kualitas yang sama dengan obat bermerek serta pelayanan kesehatan yang meliputi pelayanan obat dapat merata.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Non Eksperimental dengan rancangan penelitian Deskriptif dan pengambilan data secara Restrospektif. Jenis penelitian non eksperimental karena penelitian ini tidak dilakukan manipulasi atau pemberian perlakuan pada subjek uji. Rancangan penelitian deskriptif karena peneliti hanya mendeskripsikan keadaan yang ada. Pengambilan data

secara restrospektif karena data yang adalah data yang telah terjadi dimasa lalu.

**Sampel :** Sampel adalah sebuah gugus atau sejumlah tertentu anggota himpunan yang dipilih dengan caratertentu agak mewakili populasi (6).

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 395 resep. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan metode *systematic random sampling*, dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rumus: } n &= \frac{N}{1+N(d^2)} \\ n &= \frac{28800}{1+28800(0,05^2)} \\ n &= \frac{28800}{1+172(0,0025)} \\ n &= \frac{28800}{1+72} \\ n &= \frac{28800}{73} \\ n &= 394,52 \\ n &= 395 \text{ Sampel} \end{aligned}$$

n : Ukuran Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Standar error (5%)

**Analisa Data :** Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif univariat. Metode ini digunakan untuk menyederhanakan atau meringkas

kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa baik secara angka-angka mutlak maupun secara persentase, disertai penjelasan kualitatif.

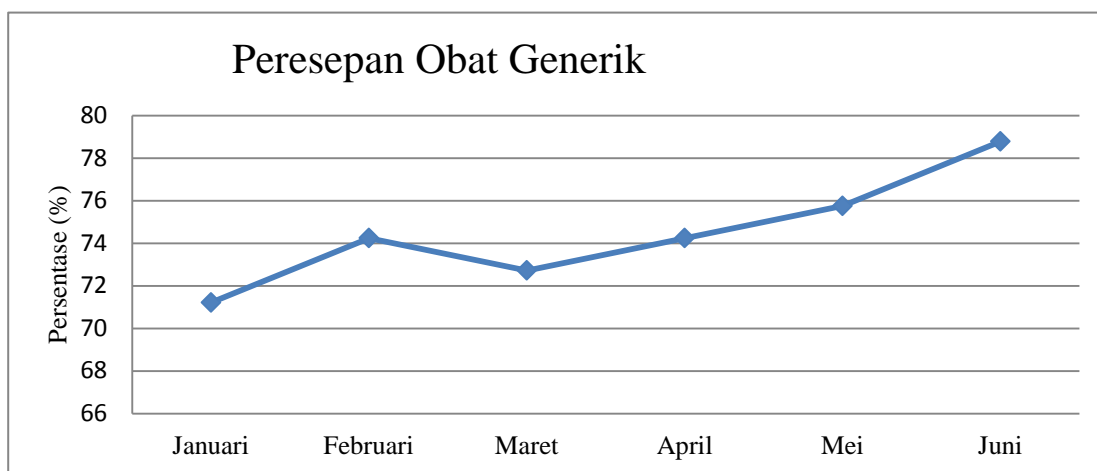
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap pasien BPJS rawat

jalan di RSUD. Dr. R.M Djoelham Binjai yang merupakan upaya untuk menggambarkan pelayanan persepan obat generik. Pada kesempatan ini penulis mencoba memberikan gambaran secara ringkas tentang persepan obat generik pada pasien BPJS rawat jalan.

**Tabel 1. Persentase Penulisan Resep Obat Generik**

Bulan	Rata-rata (%)	
	R/ Generik	R/ Non Generik
Januari	71.21	28.79
Februari	74.24	25.76
Maret	72.72	27.28
April	74.24	25.76
Mei	75.75	24.25
Juni	78.78	21.22
Rata-rata	<b>74.49</b>	<b>25.51</b>



**Gambar 1. Grafik Persentase Penulisan Resep Obat Generik**

Penelitian menunjukkan bahwa penulisan resep BPJS dan penggunaan obat generik belum sesuai dengan yang ditentukan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang

Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan pernyataan pada tahun 2010 bahwa pada tahun 2014, 80-90 % resep dari dokter di rumah sakit

umum pemerintah atau puskesmas harus obat generik. Tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan dari bulan Januari-juni 2016, terlihat bahwa pelaksanaan penulisan resep dengan nama generik hanya mencapai rata-rata 74.49%.

Permasalahan yang sering terjadi adalah pemberian atau persepsian obat dengan nama dagang, walaupun sebenarnya tersedia obat generik yang lebih murah dengan efektifitas yang sama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dari pihak dokter sebagai penulis resep, pihak pasien dan pihak perusahaan farmasi (7).

Penyebab dokter tidak menulis obat generik adalah karena beberapa obat merupakan kombinasi dari beberapa bahan aktif obat, sehingga menjadi tidak praktis bila dituliskan dalam nama generik, karena akan menyulitkan pasien dengan mengkomsumsi sejumlah obat sekaligus. Misalnya Neurodex tablet yang berisi vitamin B1, B6 dan B12 akan lebih praktis dibandingkan pemberian masing-masing satu tablet vitamin B1, vitamin B6, dan vitamin B12.

Faktor dari pihak pasien juga berpengaruh, dimana pasien meminta dokter untuk tidak meresepkan obat

generik karena pengetahuan tentang obat generik masih kurang dan pasien menganggap bahwa obat generik memiliki kualitas rendah dibanding obat dengan nama dagang.

Selain itu produsen farmasi juga menawarkan produknya kepada praktisi kesehatan seperti dokter agar lebih memilih menuliskan obat dengan nama dagang. Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sirait (2001) yaitu bahwa perusahaan farmasi terus mempromosikan obatnya dengan nama dagang secara besar-besaran, sehingga berdampak pada harga yang jauh lebih tinggi daripada obat generiknya.

Obat-obat yang paling banyak diresepkan dokter untuk pasien BPJS rawat jalan antara lain obat antihipertensi (Amlodipine), antidiabetik (Metformin), antihiperlipidemia (Simvastatin), antipirai (Allopurinol), analgetik (Asam Mefenamat), obat yang bekerja pada lambung (Ranitidine), antialergi (Cetirizine), dan vitamin (Vitamin B complex).

Penulisan obat generik dapat ditingkatkan melalui promosi obat generik. Promosi dapat dilakukan pada pasien, agar mereka tidak ragu menggunakan obat generik. Promosi ini

semacam edukasi mengenai pengertian obat generik, khasiat, keamanan dan mutu obat generik yang sebenarnya tidak ada perbedaan yang berarti dengan obat dengan nama dagang karena produksi obat generik juga menerapkan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada pasien BPJS rawat jalan di RSUD. Dr. R.M Djoelham Binjai pada periode Januari-juni telah dilaksanakan. Dan persentase pelaksanaan pelayanan resep obat generik pada bulan Januari adalah 71.21%, Februari 74.24%, Maret 72.72%, April 74.24%, Mei 75.75%, Juni 78.78%, dengan rata-rata sebesar 74.49%.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pimpinan dan staff RSUD Dr. R>M Djoelham yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta Republik Indones. 2009;
2. Maricella A. Tingkat Kepatuhan Dokter Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah Dalam Meresepkan Obat Generik Di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan Periode Februari–April 2010.
3. Qodria Dnl. Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Dan Pengalaman Penggunaan Obat Generik Di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Universitas Jember. 2016;
4. Meutuah Ld, Ishak S. Analisis Kepuasan Dokter Spesialis Terhadap Program Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Tahun 2014. J Kedokt Syiah Kuala. 2015;15(1):7–19.
5. Tanner Ae. Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Resep Obat Generik Pada Pasien Bpjs Rawat Jalan Di Rsup. Prof. Dr. Rd Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014. Pharmacon. 2015;4(4).
6. Mas' Ula N. Hygiene Perorangan Dan Riwayat Kontak Dan Kejadian Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Tahun 2016. Gema Kesehat Lingkung. 2017;15(1).

7. Ilham A, Herliningsih H. Evaluasi Penggunaan Obat Antibiotik Sediaan Intravena Non Generik Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud 45 Kuningan. J Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan). 2018;3(1):13–7.